

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fenomenologi Edmund Husserl

1. Pengertian Fenomenologi

Studi fenomenologi adalah suatu pendekatan yang mendalam terhadap cara pengalaman manusia dapat dianalisis dan dipahami. Dalam bidang psikologi, fenomenologi menawarkan cara untuk memahami pengalaman batin manusia seperti perasaan, persepsi, dan kesadaran diri. Sedangkan di bidang sosial, fenomenologi membantu mengungkap bagaimana individu berinteraksi dengan dunia sosial dan kultural. Fenomenologi menawarkan perspektif unik dalam memahami pengalaman manusia yang membentuk pemahaman atau persepsi, dan proses interaksi serta hubungan individu dengan orang sekitar.⁸

Fenomenologi adalah cabang filsafat yang berfokus pada studi tentang pengalaman subjektif manusia. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Jerman yaitu Edmund Husserl yang mendefinisikan fenomenologi sebagai ilmu tentang esensial pengalaman. Fenomenologi bertujuan untuk memahami fenomena

⁸ Bambang Arianto & Bakti Handayani, Pengantar Studi Fenomenologi, (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024), 1-2.

sebagaimana yang dialami secara langsung tanpa interpretasi yang terdistorsi oleh asumsi. Secara etimologis, fenomenologi berasal dari

kata Yunani “phainomenon” yang berarti “yang tampak” dan logos yang berarti “ilmu” atau “studi”. Dalam konteks filsafat fenomenologi mengacu pada eksplorasi sistematis terhadap fenomena yang muncul dalam kesadaran.⁹

Secara keseluruhan, fenomenologi merupakan pendekatan yang berupaya dalam memahami pengalaman manusia sebagaimana yang dialami secara langsung. Pendekatan ini menekankan bahwa suatu fenomena harus dipahami berdasarkan kesadaran individu terhadap pengalaman tersebut. fenomenologi tidak hanya melihat realitas dari apa yang tampak secara fisik tetapi juga berusaha menggali makna yang muncul dari dalam diri individu melalui pengalaman, perasaan, dan kesadaran.¹⁰ Fenomenologi berupaya untuk untuk menelaah dan mendeskripsikan pengalaman hidup manusia sebagaimana adanya, tanpa interpretasi dan abstraksi.¹¹

2. Sejarah

Fenomenologi memiliki akar yang mendalam dalam tradisi filsafat Eropa yang berkembang pada abad ke-20. Perkembangan fenomenologi dimulai dari Edmund Husserl yang dianggap sebagai

⁹ Bambang Arianto & Bakti Handayani, Pengantar Studi Fenomenologi, (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024), 3.

¹⁰ Apollo, Fenomenologi dan Metode, (Yogyakarta: Nas Media Indonesia, 2023), 1-2.

¹¹ Imalia Dewi Asih, Fenomenologi Husserl: sebuah cara “kembali ke fenomena”, Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol.9, No.2, 2005, 76.

pendiri teori ini.¹² Husserl memperkenalkan metode ini yang menjadi dasar untuk memahami esensi dari pengalaman. Konsep ini diterapkan dalam karya *logical investigation* pada tahun 1900-190, Dimana Husserl Menyusun dasar epistemologis untuk fenomenologi. Kemudian pada tahun 1913 Husserl mengembangkan gagasan tentang intensionalitas, yaitu hubungan antara kesadaran dan objeknya dalam karya *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology*.

Filosofisnya berangkat dari kritik terhadap positivisme dan naturalisme, yang menurutnya tidak mampu menjelaskan pengalaman manusia secara utuh. Fenomenologi tidak muncul secara tiba-tiba melainkan dipengaruhi oleh tradisi filsafat modern. Rene Descartes, meletakkan dasar melalui gagasan tentang kesadaran sebagai pusat dari pemikiran manusia. Pendekatan ini kemudian diperluas oleh Immanuel Kant yang menekankan pentingnya struktur kognitif dalam membentuk pengalaman manusia. Pada tahun 1927, Heiger membawa fenomenologi ke arah baru dengan menambah dimensi eksistensial ke dalam kajian fenomenologi. Heiger menekankan pemahaman tentang keberadaan manusia sebagai entitas yang selalu berada dalam dunia. Kemudian Jean Paul Sastre dan Maurice melanjutkan pengembangan ini dengan mengintegrasikan fenomenologi ke dalam kajian tentang kebebasan, tubuh dan pengalaman sensorik. Tahun 1943, Sastre mengeksplorasi

¹² Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 6

hubungan antara kesadaran dan kebebasan. Sedangkan Pouny menekankan penting tubuh sebagai medium pengalaman manusia pada tahun 1945.

3. Konsep Utama Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Dalam pandangan menurut Husserl, manusia memperoleh pemahaman tentang dunia semata-mata melalui pengalaman empiris. Seluruh informasi mengenai dunia eksternal diterima melalui organ indra dan selanjutnya diproses oleh kesadaran atau diserap ke dalam ranah kognitifnya.¹³ Husserl mengembangkan fenomenologinya menjadi fenomenologi murni di mana objek dari fenomenologi adalah fenomena murni. Menurutnya, bahwa fenomena murni adalah fenomena yang bebas dari proses rasionalitas, melainkan data asli yang dapat ditangkap oleh kesadaran manusia. Dengan kata lain, bahwa fenomena murni meliputi semua hal yang dialami oleh manusia baik secara fisik maupun nonfisik. Husserl meyakini bahwa fenomena murni hanya dapat diamati oleh kesadaran murni yang merujuk pada kesadaran yang bebas dari asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang terbentuk dari proses interaksi dengan dunia. Kesadaran murni diyakini mampu melihat fenomena apa adanya.¹⁴

¹³ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Ledalero, 2021), 159.

¹⁴ Imalia Dewi Asih, *Fenomenologi Husserl: sebuah cara "kembali ke fenomena"*, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.9, No.2, 2005, 77.

Kesadaran didasarkan atas pengalaman kita dalam bertindak, seperti melihat, menyentuh, mengimajinasikan, berfikir, menilai, berkeinginan, merasa Bahagia atau marah, mengerakkan tubuh dan tindakan -tindakan lainnya. Husserl memandang bahwa kesadaran adalah suatu dialog antara seseorang dengan dunia yang terjadi secara ko-konstitusi (membentuk bersama-sama). Akses pada struktur kesadaran adalah sebagai hasil dari memahami suatu fenomena langsung. Bagi Husserl kesadaran merupakan inti dari intentionalitas atau disebut sebagai intensi.

Intentionalitas dan esensi adalah kunci dalam memahami fenomenologi. Intentionalitas adalah suatu proses yang di dalamnya pikiran diarahkan pada objek. Kesadaran adalah titik awal dalam membangun pengetahuan seseorang atau realitas. Husserl membedakan realitas objektif fenomenologi dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah kehadiran nyata dari objek yang muncul.¹⁵ Realitas tersebut dapat dikenali secara subjektif oleh orang yang sedang meresepsinya. Konsep intensionalitas dalam fenomenologi Husserl menegaskan bahwa kesadaran manusia selalu bersifat terarah, yakni selalu menuju pada objek yang dimaknai dalam pengalaman subjektif. Melalui proses refleksi individu tersebut membangun deskripsi lengkap tentang

¹⁵ I Made Anom Wiranata, *Metodologi Penelitian Fenomenologi: pendekatan Husserlian dan Heideggerian*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 29.

pengalaman sadarnya. Hal ini disebut deskripsi tekstur dan mencakup pikiran, perasaan seperti ide, situasi, yang menggambarkan pengalaman. Husserl menggunakan kata “act” (tindakan) untuk merujuk pada pengalaman makna. Ia menekankan bahwa makna dari suatu fenomena terletak pada pengalaman itu sendiri, bukan objeknya.¹⁶

Husserl membedakan antara Noesis dan Noema dalam struktur intentionalitas. Noesis merujuk pada aktivitas kesadaran yaitu berpikir, merasakan dan mengingat sedangkan noema merujuk pada objek sebagaimana dimaknai dalam kesadaran. Keduanya memiliki hubungan yang menunjukkan bahwa makna tidak bersifat secara tetap melainkan hasil dari proses kesadaran yang terus berlangsung. Untuk itu, intentionalitas menjadi dasar dalam memahami individu untuk membangun makna pada suatu fenomena.¹⁷

Bagi Husserl untuk memahami struktur pengalaman manusia secara mendalam, dengan mengesampingkan asumsi atau teori yang ada untuk menggali inti dari kesadaran. Husserl mengatakan bahwa kesadaran tidak lain adalah sebuah tindakan. Kesadaran selalu mengarah kepada sesuatu yang disadari. Artinya, kesadaran selalu mengarah pada dua bagian yaitu aktivitas intensional dan objek

¹⁶ I Made Anom Wiranata, *Metodologi Penelitian Fenomenologi: pendekatan Husserlian dan Heideggerian*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 29.

¹⁷ I Made Anom Wiranata, *Metodologi Penelitian Fenomenologi: pendekatan Husserlian dan Heideggerian*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 29.

intensional. Menurut Husserl bahwa indikator penting dari fenomenologi adalah sebagai berikut:¹⁸

4. *Epoche*

Epoche merujuk pada tindakan menangguhkan atau menghentikan segala penilaian dan asumsi yang ada dalam kesadaran. Tujuan dari *Epoche* ini adalah untuk membuka pengalaman langsung tanpa distorsi yang berasal dari teori atau pemahaman yang sudah terbentuk sebelumnya. Proses ini memungkinkan individu untuk mengakses pengalaman asli atau dunia sebagaimana adanya dengan membebaskan diri dari prasangka dan interpretasi yang telah mengakar dalam pikiran.¹⁹

Epoche ini sangat penting dalam memahami bagaimana manusia berhubungan dengan dunia. Proses ini berfokus pada pengalaman subjektif, Dimana objek atau peristiwa yang dialami bukan berdasarkan apa yang diyakini secara budaya atau sosial, melainkan berdasarkan pengalaman langsung yang dapat dirasakan.

5. Intentionalitas

Intensionalitas menunjukkan bahwa kesadaran selalu tentang sesuatu. Artinya bahwa setiap pengalaman manusia selalu berorientasi pada objek atau fenomena tertentu. Konsep ini menegaskan bahwa

¹⁸ Bambang Arianto & Bkti Handayani, Pengantar Studi Fenomenologi, (Balikpapan:Borneo Novelty Publishing, 2024),42-49.

¹⁹ Bambang Arianto & Bkti Handayani, Pengantar Studi Fenomenologi, (Balikpapan:Borneo Novelty Publishing, 2024),42.

tidak ada pengalaman yang terlepas dari objek, baik secara fisik, perasaan atau pandangan. Fenomena ini menekankan bahwa kesadaran tidak pernah dalam keadaan kosong setiap pengalaman berhubungan langsung dengan sesuatu yang dialami atau diketahui. Hal ini juga mengunggah pemikiran tentang bagaimana manusia memahami dan mengontruksi dunia berdasarkan hubungan tersebut. Dalam konteks fenomenologi, ini bukan hanya berarti kesadaran sebagai aktivitas mental melainkan juga bagaimana individu berinteraksi dengan dunia sekitar, baik melalui indra maupun pikiran.²⁰

6. Pengalaman Langsung: Dunia Kehidupan

Dalam studi fenomenologi hal ini merujuk pada pengalaman sehari-hari yang dialami oleh individu secara langsung. Pengalaman ini menjadi sumber utama dalam memahami makna suatu fenomena, karena fenomenologi menekankan bahwa pengetahuan diperoleh dari bagaimana individu mengalami suatu peristiwa secara sadar. Dunia kehidupan adalah basis dari semua pengetahuan dan pengalaman. Dunia kehidupan mencakup segala sesuatu yang ada dalam pengalaman manusia, termasuk hubungan dengan objek-objek fisik,

²⁰ Bambang Arianto & Bakti Handayani, Pengantar Studi Fenomenologi, (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024), 44

interaksi sosial serta pengalaman subjektif yang membentuk cara individu memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.²¹

7. Reduksi Fenomenologis

Reduksi fenomenologis adalah proses kunci dalam metodologi fenomenologi yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman manusia dengan mengesampingkan asumsi atau pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Tujuan utama dari reduksi ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih langsung tentang bagaimana dunia muncul dalam kesadaran individu, bebas dari prasangka atau interpretasi. Melalui epoche, subjek diharapkan dapat mengalami peristiwa secara murni tanpa gangguan atau interpretasi yang berasal dari teori. Bracketing berfungsi untuk secara eksplisit menyisihkan pandangan atau teori yang telah ada sebelumnya.²² Proses ini memungkinkan pengalaman atau fenomena untuk dilihat tanpa terpengaruh oleh teori atau perspektif yang lebih luas. Kedua konsep ini berfungsi untuk membersihkan kesadaran dari pengaruh eksternal dan memungkinkan pengalaman itu hadir dalam bentuk yang paling murni. Adapun kedua bagian ini memiliki fungsi sebagai berikut;

²¹ Bambang Arianto & Bkti Handayani, Pengantar Studi Fenomenologi, (Balikpapan:Borneo Novelty Publishing, 2024),46.

²² Bambang Arianto & Bkti Handayani, Pengantar Studi Fenomenologi, (Balikpapan:Borneo Novelty Publishing, 2024),48

Teori Fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman pengamalan subjektif individu terhadap suatu fenomena. Realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tidak hanya dapat dipahami secara objektif melainkan juga harus dikaji melalui kesadaran dan pengalaman yang langsung dialami oleh individu. Untuk itu, dalam teori ini berupaya mengungkap makna mendasar dari fenomena yang terjadi melalui teknik epoche. Selain itu, pendekatan ini juga menggunakan teknik reduksi fenomenologi sebagai Upaya untuk menyaring setiap pengalaman yang terjadi sehingga dapat menggali lebih mendalam makna mendasar pada sebuah fenomena. Fenomenologi tidak mendeskripsikan realitas, melainkan juga untuk mengungkap struktur makna yang tersembunyi pada pengalaman individu dalam kehidupan sosial.²³

Dengan demikian, konsep utama dalam fenomenologi saling berkaitan dalam Upaya memahami suatu fenomena secara mendalam. Melalui pengalaman hidup setiap individu, kesadaran dan proses penanggungan asumsi memungkinkan untuk dapat menggali dan menemukan makna terdalam dari suatu realitas yang dialami oleh individu. Dalam konteks ini, arah kesadaran tidak bersifat secara netral melainkan dibentuk melalui pengalaman, nilai dan konteks sosial. oleh karena itu, makna suatu fenoma, terutama pada praktik budaya tidak bersifat secara

²³ La Khahija, Penelitian Fenomenologi Jalan Memahami Pengalaman Hidup, (Yogyakarta:KANISIUS, 2018), 18.

tetap melainkan mengalami perubahan sesuai dengan kesadaran individu maupun kolektif.

Dalam kerangka fenomena memiliki orientasi vertikal ke Horizontal. Orientasi vertikal merujuk pada hal-hal yang berdifat transendental atau yang berada diluar diri manusia, seperti nilai-nilai absolut, atau realitas yang dipandang lebih tinggi dari kehidupan. Orientasi ini menunjukkan bahwa kesadaran cenderung menempatkan makna sebagai sesuatu yang bersumber dari luar diri dan memiliki sifat normatif yang mengikat. Sedangkan orientasi horizontal merujuk pada kesadaran yang terarah pada dunia empiris dan relasi antar manusia. Dalam hal ini, makna dibentuk melalui interaksi sosial, hubungan antarindividu, dan pengalaman pribadi dalam kehidupan masyarakat. kesadaran horizontal menekankan bahwa makna tidak lagi dipahami secara mutlak melainkan hasil konstruksi bersama.²⁴

Melalui perspektif intentionalitas, bahwa perubahan arah kesadaran dari vertikal ke horizontal, menunjukkan fokus kesadaran manusia yang bergeser dari transendental menuju pada orientasi sosial dan empiri. Pergeseran menjadi penting untuk memahami dinamika makna dalam kehidupan sosial, karena makna tidak hanya ditentukan oleh nilai yang dianggap absolut melainkan juga dari pengalaman dan interaksi dalam kehidupan masyarakat.

²⁴ Soerjono Soekanto, Sosiologi suatu pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 45.

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dan terus dilakukan oleh masyarakat.²⁵ secara etimologi, tradisi berasal dari Bahasa latin *tradition* yang berarti kebiasaan serupa dengan budaya atau adat istiadat. Tradisi atau kebiasaan dimaknai sebagai hal yang telah dilaksanakan sejak lama dan melekat dalam kehidupan kelompok masyarakat.²⁶ Tradisi adalah unsur penting bagi kehidupan masyarakat, karena merupakan sarana untuk mewariskan nilai-nilai sosial dan budaya bagi setiap generasi. Untuk itu, dapat dipahami bahwa tradisi adalah kebiasaan yang berlangsung, serta mengandung nilai, norma serta menjadi identitas yang dapat menjadi ciri khas dalam suatu kehidupan kelompok masyarakat.

Tradisi dimaknai sebagai kebiasaan masyarakat yang secara otomatis berpengaruh kepada kehidupan masyarakat.²⁷ Dalam kamus antropologi, tradisi sama dengan adat istiadat yang merujuk pada kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis, religious dalam kehidupan masyarakat lokal yang berisi tentang nilai budaya, norma, hukum dan

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 76

²⁶ Abdul Gafur, dkk. Agama, Tradisi budaya dan perubahan, Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol.21, No. 2, 2021, 126.

²⁷ Arriyono dan Siregar, Aminuddin. Kamus Antropologi (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

aturan yang saling berkaitan. Tradisi tidak lain sebagai sistem kebudayaan yang mengatur tindakan sosial melalui internalisasi nilai dan norma yang diwariskan secara turun temurun, selain itu, tradisi tidak hanya dipahami sebagai integrasi sosial melainkan, dalam pelaksanaan tradisi dapat menjadi ruang untuk memperkuat hubungan masyarakat dan membentuk rasa kebersamaan serta solidaritas. Dalam konteks ini, tradisi seringkali dijadikan sebagai ruang, situasi serta sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai religius seperti ungkapan syukur atas anugerah yang diberikan.

Tradisi adalah warisan leluhur yang terus menerus dilakukan, hingga masa kini. Tradisi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan atau warisan leluhur melainkan juga memiliki fungsi penting bagi masyarakat diantaranya;²⁸

- a. Media pewarisan nilai. Tradisi mengandung nilai sosial, budaya dan moral yang dapat diturunkan ke generasi-generasi selanjutnya.
- b. Sebagai identitas masyarakat. Melalui tradisi masyarakat dapat mengenali diri dan ciri khas budayanya.
- c. Alat pemersatu masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi melibatkan berbagai lapisan masyarakat, sehingga melalui partisipasi dan

²⁸ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta).

kebersamaan dapat membangun hubungan erat antar anggota masyarakat.

- d. Media Ekspresi. Masyarakat dapat mengekspresikan kepercayaan, nilai, perasaan serta makna tertentu melalui tradisi atau ritual budaya.

Tradisi memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia serta menjadi identitas masyarakat. Selain itu, tradisi mengandung makna pada unsur simbol, dimana setiap tindakan yang dilakukan mengandung makna tertentu. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas masyarakat semata, melainkan sebagai bagian untuk menggambarkan makna yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Keberadaan tradisi tidak bersifat secara statis melainkan bersifat dinamis serta terbuka terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, tradisi mengalami perubahan serta mengalami pergeseran makna akibat pengaruh sosial, budaya, ekonomi serta pola pikir masyarakat. Adapun pergeseran ini terjadi Ketika praktik tradisi tidak lagi dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang mendasarinya, serta pemahaman pada makna yang terkandung didalamnya berkurang.²⁹

²⁹ Chairul Basrum Umanailo, Perubahan sosial di Indonesia: Tradisi Akomodasi dan Modernisasi. <https://share.google/bz6DNpGabYaLqmx3j> diakses pada tanggal 6 April 2026.

Untuk itu, pemahaman mendalam mengenai makna yang terkandung dalam sebuah tradisi sangat penting, sehingga praktik tradisi tetap dilakukan bersifat relevan dengan nilai-nilai yang diyakini dalam masyarakat.